

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat ICU terhadap Pencegahan Dekubitus di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug Kota Tangerang Tahun 2024

Fahrana Nurul Insani<sup>1\*</sup>, Afnizar Wahyu<sup>2</sup>  
Keperawatan, Universitas Murni Teguh<sup>1,2</sup>  
\*e-mail: [fahranan3108@gmail.com](mailto:fahranan3108@gmail.com)

### ABSTRAK

Dekubitus atau luka tekan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada pasien dengan tirah baring lama, khususnya di ruang Intensive Care Unit (ICU). Perawat memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dekubitus melalui pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Namun, aspek tersebut masih sering kurang mendapat perhatian dalam praktik pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat ICU terhadap pencegahan dekubitus di ICU Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain observasional melalui pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah perawat yang bekerja di ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang memuat informasi mengenai pengetahuan, sikap, serta karakteristik responden. Hasil analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,866 antara pengetahuan dan pencegahan dekubitus serta antara sikap dan pencegahan dekubitus. Nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap perawat ICU memiliki peran penting dalam pencegahan dekubitus. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan sikap perawat perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya dekubitus dan infeksi akibat dekubitus pada pasien.

**Kata kunci :** Dekubitus; Pencegahan dekubitus; Pengetahuan perawat; Sikap perawat; ICU; Rumah sakit

### ABSTRACT

Pressure ulcers or decubitus are serious health problems that often occur in patients with prolonged bed rest, particularly in the Intensive Care Unit (ICU). Nurses play a crucial role in preventing pressure ulcers through their knowledge and attitudes. However, these aspects are often overlooked in clinical practice. This study aimed to determine the relationship between ICU nurses' knowledge and attitudes toward pressure ulcer prevention at the ICU of Murni Teguh Ciledug Hospital. This research used a quantitative approach with a survey method and an observational research design using a cross-sectional approach. The study sample consisted of nurses working in the ICU of Murni Teguh Ciledug Hospital. Data were collected using a questionnaire containing information about nurses' knowledge, attitudes, and respondent characteristics. The results of the Spearman's rho correlation analysis showed a correlation coefficient of 0.866 between knowledge and pressure ulcer prevention as well as between attitudes and pressure ulcer prevention. The significance value was less than 0.001, indicating a highly significant relationship at a 99% confidence level. These findings indicate that ICU nurses' knowledge and attitudes play an important role in preventing pressure ulcers. Therefore, improving nurses' knowledge and attitudes is necessary to reduce the risk of pressure ulcers and related infections in hospitalized patients.

**Keywords :** Pressure ulcers; Pressure ulcer prevention; Nurses' knowledge; Nurses' attitudes; ICU; Hospital.

### PENDAHULUAN

Dekubitus atau luka tekan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada pasien dengan kondisi tirah baring dalam waktu lama, terutama pada pasien yang dirawat di ruang Intensive Care Unit (ICU). Kondisi ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, karena pasien dalam kondisi kritis umumnya memiliki keterbatasan mobilitas yang tinggi sehingga berisiko mengalami

kerusakan integritas kulit. Oleh karena itu, pencegahan dekubitus merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien.

Perawat memiliki peran utama dalam upaya pencegahan dekubitus melalui pemantauan kondisi kulit, perubahan posisi pasien secara berkala, serta penerapan prosedur perawatan yang tepat. Pengetahuan dan sikap perawat terhadap pencegahan luka tekan menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Pemahaman yang baik mengenai faktor risiko, klasifikasi luka, serta langkah-langkah pencegahan sangat diperlukan agar tindakan keperawatan yang dilakukan dapat berjalan secara optimal.

Namun, dalam praktik pelayanan kesehatan, pengetahuan dan sikap perawat terhadap pencegahan dekubitus sering kali belum optimal. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya luka tekan pada pasien. Menurut Yustina et al. (2021), luka tekan dapat terjadi akibat kualitas asuhan keperawatan yang kurang baik, karena petugas kesehatan sering kali tidak menggunakan pedoman pencegahan luka tekan secara efektif dalam praktik klinis.

Beberapa faktor diketahui dapat memengaruhi terjadinya luka tekan pada pasien. Khojastehfar et al. (2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan mengenai pencegahan luka tekan, sikap negatif terhadap tindakan pencegahan, kondisi kulit yang lembap akibat penggunaan pampers, usia pasien yang lebih tua sehingga berisiko mengalami kerusakan integritas kulit, serta keterbatasan pasien dalam mengubah posisi tubuh secara mandiri.

Permasalahan dekubitus juga menjadi perhatian dalam skala global. Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi dekubitus di dunia mencapai sekitar 21% atau sekitar 8,5 juta kasus. Angka kejadian tersebut bervariasi pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan, yaitu sekitar 5–11% pada perawatan akut (*acute care*), 15–25% pada perawatan jangka panjang, serta 7–12% pada perawatan di rumah.

Selain itu, hasil studi internasional menunjukkan bahwa prevalensi dekubitus di berbagai negara dapat mencapai angka yang cukup tinggi. Wardani dan Nugroho (2022) melaporkan bahwa prevalensi luka dekubitus secara global dapat mencapai 63,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa luka tekan masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius dalam pelayanan kesehatan di berbagai negara.

Di Indonesia, prevalensi luka dekubitus juga tergolong tinggi dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Angka kejadian luka dekubitus di Indonesia dilaporkan mencapai 33,3%, sedangkan di kawasan Asia Tenggara berkisar antara 2,1% hingga 31,3%. Berdasarkan data Sensus Kependudukan dan Demografi Indonesia (SKDI) tahun 2016, terdapat sekitar satu juta kasus luka dekubitus setiap tahun dengan prevalensi sebesar 6,1 per 1000 penduduk.

Beberapa penelitian di rumah sakit di Indonesia juga menunjukkan adanya kasus dekubitus pada pasien rawat inap. Penelitian yang dilakukan oleh Adie (2021) menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kasus luka dekubitus di rumah sakit di wilayah Tangerang mencapai 0,31%, sebagaimana dilaporkan oleh Siloam Hospitals Lippo Village (2009). Sementara itu, rumah sakit di Jakarta melaporkan angka kejadian sebesar 0,43% sebagaimana dilaporkan oleh Siloam Hospitals Kebun Jeruk (2009). Selain itu, data dari Rumah Sakit Aminah menunjukkan bahwa jumlah kasus dekubitus di seluruh ruang rawat inap mencapai 3,1% pada periode Januari hingga Juni 2020, sedangkan di unit ICU mencapai 1,2% (IPCN RS Aminah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan enam perawat di ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug, Kota Tangerang, diketahui bahwa beberapa perawat masih belum sepenuhnya memahami karakteristik, klasifikasi, serta skala grade luka dekubitus. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perawat mengenai pencegahan luka tekan, khususnya pada pasien yang dirawat di ruang ICU.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat ICU terhadap pencegahan dekubitus di ICU Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan dan sikap perawat dalam upaya pencegahan dekubitus, sehingga dapat membantu mengurangi risiko terjadinya luka tekan serta infeksi yang dapat memperburuk kondisi pasien.

## Tinjauan Pustaka

### Konsep Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui aktivitas sensorik manusia, khususnya melalui indera penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan menjadi domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan umumnya akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan (Sumaryo, 2004). Selain itu, pengetahuan juga dapat dipahami sebagai pencerminan objek-objek eksternal yang terdapat dalam alam pikiran manusia (Marhaeni, 2010). Dengan demikian, pengetahuan merupakan dasar yang membentuk cara berpikir, sikap, serta tindakan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan. Tingkatan pertama adalah tahu (*know*), yaitu kemampuan untuk mengingat kembali informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan kedua adalah memahami (*comprehension*), yaitu kemampuan untuk menjelaskan secara benar mengenai objek atau materi yang diketahui serta mampu menginterpretasikannya dengan tepat. Tingkatan ketiga adalah aplikasi (*application*), yaitu kemampuan menggunakan materi atau pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Selanjutnya adalah analisis (*analysis*), yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen tertentu sehingga hubungan antarbagian dapat dipahami dengan lebih jelas.

Tingkatan kelima adalah sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian informasi menjadi suatu konsep atau struktur baru yang lebih menyeluruh. Tingkatan terakhir adalah evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

### Pentingnya Pengetahuan Perawat tentang Dekubitus

Pengetahuan perawat mengenai dekubitus sangat penting karena kondisi ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius dan dapat menyebabkan kerusakan jaringan permanen serta meningkatkan biaya perawatan. Dekubitus sering terjadi pada pasien yang mengalami imobilitas, inaktivitas, maupun gangguan sensorik dan motorik. Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat untuk mendeteksi secara dini tanda-tanda terjadinya dekubitus serta melakukan tindakan pencegahan secara tepat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan perawat dapat membantu menurunkan angka kejadian dekubitus dan meminimalkan dampaknya terhadap kondisi pasien.

Pengetahuan perawat mengenai dekubitus dapat diperoleh dari berbagai sumber. Salah satunya adalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, yang memberikan dasar pengetahuan mengenai anatomi, fisiologi, serta prinsip pencegahan dan penanganan dekubitus. Selain itu, pelatihan berkelanjutan seperti seminar, workshop, maupun kursus juga menjadi sarana penting untuk memperbarui pengetahuan perawat mengenai perkembangan terbaru dalam pencegahan dan perawatan luka dekubitus.

Selain pendidikan dan pelatihan, pengalaman kerja juga menjadi sumber pengetahuan yang sangat penting. Perawat yang memiliki pengalaman dalam merawat pasien di ruang Intensive Care Unit (ICU) atau perawatan jangka panjang umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan dan penatalaksanaan dekubitus karena telah menghadapi berbagai kasus secara langsung.

### Konsep Dekubitus

Dekubitus merupakan kerusakan pada struktur anatomis dan fungsi kulit yang disebabkan oleh tekanan eksternal, terutama pada area tubuh yang memiliki penonjolan tulang (Agustina, 2020). Kondisi ini terjadi akibat tekanan yang berlangsung dalam waktu lama sehingga mengganggu aliran darah ke jaringan dan menyebabkan kerusakan jaringan kulit.

Dekubitus juga dapat diartikan sebagai kerusakan jaringan yang terjadi pada individu yang berada dalam posisi duduk atau berbaring dalam waktu lama, khususnya pada pasien dengan kondisi inkontinensia, malnutrisi, kesulitan makan sendiri, maupun gangguan kesadaran (Wibowo & Saputra, 2019). *National Pressure Ulcer Advisory Panel* (NPUAP, 2019) mendefinisikan luka tekan sebagai cedera pada kulit atau

jaringan lunak yang biasanya terjadi pada area tulang yang menonjol atau berkaitan dengan penggunaan alat medis akibat tekanan atau gesekan yang berlangsung secara terus-menerus.

Menurut *National Pressure Ulcer Advisory Panel* (NPUAP, 2019), dekubitus diklasifikasikan menjadi beberapa derajat berdasarkan tingkat keparahan kerusakan jaringan. Derajat I ditandai dengan kulit yang masih utuh tetapi terdapat kemerahan yang tidak memucat saat ditekan. Derajat II menunjukkan kehilangan sebagian lapisan kulit pada epidermis atau dermis dengan luka yang bersifat superfisial.

Derajat III menunjukkan kehilangan jaringan kulit secara penuh hingga jaringan subkutan, tetapi belum mencapai fascia. Sementara itu, Derajat IV merupakan kehilangan jaringan secara menyeluruh hingga mencapai otot, tendon, atau tulang. Selain itu terdapat kategori *unstageable*, yaitu kondisi ketika kedalaman luka tidak dapat ditentukan karena dasar luka tertutup jaringan mati. Kategori lainnya adalah *suspected deep tissue injury*, yaitu cedera jaringan dalam yang ditandai perubahan warna kulit menjadi ungu atau merah gelap akibat kerusakan jaringan lunak di bawah permukaan kulit.

### **Faktor Risiko Terjadinya Dekubitus**

Terjadinya luka dekubitus dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik (Suriadi, 2004). Faktor ekstrinsik meliputi tekanan yang berlangsung lama, gaya gesekan dan pergeseran yang terjadi saat pasien bergerak atau dipindahkan, serta kelembaban kulit akibat inkontinensia, keringat, atau cairan luka.

Faktor intrinsik meliputi usia lanjut yang menyebabkan penurunan elastisitas kulit, peningkatan temperatur tubuh yang dapat meningkatkan metabolisme jaringan, serta kondisi nutrisi yang tidak adekuat. Selain itu, faktor lain seperti penurunan persepsi sensorik, imobilisasi, dan keterbatasan aktivitas juga dapat meningkatkan risiko terjadinya luka dekubitus.

### **Lokasi Terjadinya Luka Tekan**

Luka dekubitus umumnya terjadi pada bagian tubuh yang memiliki penonjolan tulang. Menurut Maryuani (2013), beberapa lokasi yang sering mengalami luka tekan antara lain siku, sacrum, buttock, trochanter, ankles, dan heels. Bagian sacrum dan heels merupakan area yang paling sering mengalami tekanan sehingga memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya luka dekubitus.

### **Dampak Dekubitus terhadap Pasien dan Sistem Kesehatan**

Dekubitus memiliki dampak yang luas baik bagi pasien maupun sistem pelayanan kesehatan. Secara klinis, dekubitus dapat menyebabkan nyeri kronis, infeksi, kerusakan jaringan yang luas, hingga komplikasi berat seperti sepsis dan kematian (Ayello, 2014; Rudini, 2017). Selain itu, kondisi ini juga dapat menimbulkan dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, serta penurunan kepercayaan diri akibat perubahan kondisi fisik.

Dari sisi sosial dan ekonomi, dekubitus dapat meningkatkan ketergantungan pasien terhadap orang lain serta menimbulkan biaya perawatan yang tinggi. Bagi sistem kesehatan, tingginya angka kejadian dekubitus dapat meningkatkan lama rawat inap, meningkatkan beban kerja perawat, serta mempengaruhi kualitas pelayanan dan reputasi rumah sakit (Cooper, 2013).

### **Peran Perawat dalam Pencegahan Dekubitus**

Perawat memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dekubitus melalui identifikasi risiko dan penerapan tindakan preventif secara tepat. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan antara lain mengurangi friksi dan gesekan, meminimalkan tekanan pada area tubuh tertentu, menggunakan alas pendukung seperti kasur khusus, serta menjaga kelembaban kulit agar tetap seimbang.

Selain itu, perawat juga perlu memastikan kecukupan nutrisi dan cairan pasien karena kondisi nutrisi yang baik dapat membantu menjaga integritas kulit dan mempercepat proses penyembuhan luka. Tindakan pencegahan yang konsisten dan terencana sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya luka dekubitus pada pasien yang dirawat di ruang ICU.

## Konsep Sikap

Sikap merupakan evaluasi umum seseorang terhadap suatu objek, individu, atau isu tertentu yang dapat bersifat positif, negatif, maupun netral (Azwar, 2002). Sikap terbentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, serta interaksi sosial yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi yang muncul terhadap objek tersebut. Sementara itu, komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu sebagai respons terhadap sikap yang dimilikinya.

Sikap perawat terhadap pencegahan dekubitus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain nilai-nilai pribadi, norma sosial di lingkungan kerja, pengalaman dalam merawat pasien dengan dekubitus, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki perawat. Perawat yang memiliki nilai kemanusiaan dan profesionalisme yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan luka dekubitus.

Sikap positif terhadap pencegahan dekubitus memiliki hubungan yang erat dengan perilaku pencegahan yang dilakukan oleh perawat. Perawat yang memiliki sikap positif cenderung lebih termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan, lebih konsisten dalam menerapkan prosedur perawatan, serta lebih kreatif dalam mencari solusi untuk mengurangi risiko terjadinya luka dekubitus pada pasien.

## Theory of Planned Behavior

*Theory of Planned Behavior* (TPB) dikemukakan oleh Icek Ajzen sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* yang sebelumnya dikembangkan bersama Martin Fishbein. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk melakukan perilaku tersebut. Niat ini terbentuk melalui tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Rusmiyanti, 2020).

Sikap terhadap perilaku berkaitan dengan keyakinan individu mengenai konsekuensi yang akan diperoleh dari suatu tindakan. Norma subjektif berkaitan dengan persepsi individu mengenai harapan orang lain terhadap perilaku yang dilakukan. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam konteks penelitian ini, perawat akan memiliki niat yang lebih kuat untuk melakukan pencegahan dekubitus apabila mereka memiliki sikap positif terhadap tindakan tersebut, mendapatkan dukungan dari lingkungan kerja, serta merasa memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk melaksanakan tindakan pencegahan.

## Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan gambaran hubungan antarvariabel yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian (Hidayat, 2007). Dalam penelitian ini, pengetahuan dan sikap perawat ICU dipandang sebagai variabel yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan dekubitus pada pasien yang dirawat di ruang ICU.

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat ICU terhadap pencegahan dekubitus di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug Kota Tangerang tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain penelitian observasional. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tertentu (Notoatmodjo, 2010b). Desain *cross sectional* digunakan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat ICU

terhadap tindakan pencegahan dekubitus. Pada pendekatan ini setiap responden hanya diobservasi satu kali, sehingga pengukuran dilakukan terhadap status variabel penelitian pada saat yang sama.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug, Kota Tangerang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2024.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug pada tahun 2024. Berdasarkan data dari bagian sumber daya manusia rumah sakit pada periode Maret hingga Mei 2024, jumlah perawat ICU adalah 15 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15 perawat ICU. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh populasi dapat dilibatkan untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi perawat ICU yang bersedia menjadi responden, mampu membaca dan menulis, serta memiliki pengalaman merawat pasien dengan luka dekubitus. Adapun kriteria eksklusi adalah perawat yang tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian.

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi pengetahuan perawat ICU dan sikap perawat ICU, sedangkan variabel dependen adalah tindakan pencegahan dekubitus.

Pengetahuan perawat ICU diartikan sebagai tingkat pemahaman perawat mengenai definisi, faktor risiko, tanda-tanda, serta tindakan pencegahan dekubitus. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan dekubitus dari Sulastri et al. (2008) dengan skala Guttman. Skor diberikan dengan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi kurang (<60%), cukup (60–74%), dan baik (75–100%).

Sikap perawat ICU didefinisikan sebagai evaluasi atau pandangan perawat terhadap pentingnya pencegahan dekubitus dan keyakinan terhadap efektivitas tindakan pencegahan. Pengukuran menggunakan kuesioner berdasarkan model Health Belief Model (HBM) dari Kautsar dan Haryanthi (2016) dengan skala Likert. Pernyataan positif diberi skor 4 untuk sangat setuju hingga 1 untuk sangat tidak setuju, sedangkan pernyataan negatif diberi skor sebaliknya. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi persepsi negatif (< mean 57,6) dan persepsi positif (> mean 57,6).

Variabel tindakan pencegahan dekubitus didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan perawat ICU untuk mencegah terjadinya dekubitus pada pasien. Pengukuran menggunakan kuesioner berdasarkan standar NANDA NIC dengan skala Likert yang terdiri dari kategori selalu (4), sering (3), jarang (2), dan tidak pernah (1). Hasil pengukuran dikategorikan menjadi sangat baik ( $\geq 85\%$ ), baik (75–84%), cukup (60–74%), dan kurang (<60%).

### Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan dekubitus. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada responden serta meminta persetujuan melalui lembar informed consent.

Data sekunder diperoleh dari Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug, yang meliputi data jumlah perawat ICU yang menjadi populasi penelitian.

## Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan melihat korelasi antara skor setiap item pertanyaan dengan skor total kuesioner. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total (Notoatmodjo, 2010b).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6, yang menunjukkan bahwa alat ukur memiliki tingkat konsistensi yang baik.

## Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis *univariat* digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi setiap variabel penelitian dalam bentuk frekuensi, persentase, mean, median, modus, dan standar deviasi.

Analisis *bivariat* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap perawat dengan tindakan pencegahan dekubitus. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank Correlation*, karena data berskala ordinal. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai  $p\text{-value} < 0,05$ .

## Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh izin dari Direktur Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug dan persetujuan etik dari Program Studi Keperawatan STIKes Murni Teguh Medan. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu *informed consent*, kerahasiaan (*confidentiality*), kejujuran (*veracity*), *beneficence*, *non-maleficence*, serta anonimitas (*anonymity*). Identitas responden tidak dicantumkan dalam lembar pengumpulan data dan hanya menggunakan kode tertentu untuk menjaga kerahasiaan informasi responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Univariat

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Hasil Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki     | 3         | 20%        |
| Perempuan     | 12        | 80%        |
| Total         | 15        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan sebanyak 15 perawat sebagai responden. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 orang (80%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang (20%). Temuan ini menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di ruang ICU RS Murni Teguh Ciledug didominasi oleh perawat perempuan.

**Tabel 2.** Hasil Karakteristik Berdasarkan Usia

| Usia                 | Frekuensi | Presentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Remaja Akhir (17-25) | 1         | 6.7%       |
| Dewasa Awal (26-35)  | 10        | 66.7%      |
| Dewasa Akhir (36-45) | 4         | 26.7%      |
| Total                | 15        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 2, distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada kelompok dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 66,7%, diikuti kelompok dewasa akhir (36–45 tahun) sebanyak 26,7%, dan kelompok remaja akhir (17–25 tahun) sebanyak 6,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat ICU berada pada usia produktif.

**Tabel 3.** Hasil Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Presentase |
|--------------------|-----------|------------|
| D3                 | 8         | 53.3%      |
| Ners               | 7         | 46.7%      |
| Total              | 15        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan gambaran bahwa tingkat Pendidikan dari 15 responden. Responden dengan Tingkat Pendidikan D3 sebanyak 53.3% dan dengan Tingkat Pendidikan Ners sebanyak 46.7%.

**Tabel 4.** Hasil Karakteristik Berdasarkan Lama Kerja

| Lama Kerja | Frekuensi | Presentase |
|------------|-----------|------------|
| < 1 tahun  | 2         | 13.3%      |
| 1-2 tahun  | 4         | 26.7%      |
| >2 tahun   | 9         | 60%        |
| Total      | 15        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 4, persentase responden berdasarkan lama kerja menunjukkan bahwa persentase responden dengan pengalaman kerja < 1 tahun yaitu (13.3%), responden dengan pengalaman kerja 1-2 tahun dengan persentase (26.7%), dan responden dengan pengalaman kerja >2 tahun dengan persentase (60%).

**Tabel 5.** Hasil Karakteristik Pengetahuan Perawat ICU terhadap Pencegahan Dekubitus

| Pengetahuan | Frekuensi | Presentase |
|-------------|-----------|------------|
| Cukup       | 5         | 33.3%      |
| Baik        | 10        | 66.7%      |
| Total       | 15        | 100%       |

Berdasarkan table 5, didapatkan analisis terhadap tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan Dekubitus yang menunjukkan hasil menggemblakan. Sebanyak 66,7% responden menyatakan memiliki pengetahuan yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat sudah memahami tentang pencegahan Dekubitus. Namun, masih terdapat 33,3% responden yang perlu diberikan edukasi lebih lanjut agar pengetahuan dan praktik mereka dapat ditingkatkan.

**Tabel 6.** Hasil Karakteristik Sikap Perawat ICU terhadap Pencegahan Dekubitus

| Sikap   | Frekuensi | Presentase |
|---------|-----------|------------|
| Negatif | 4         | 26.7%      |
| Positif | 11        | 73.3%      |
| Total   | 15        | 100%       |

Berdasarkan hasil tabel 6, sebagian besar perawat ICU (73,3%) menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan dekubitus. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran perawat terhadap pentingnya upaya pencegahan luka tekan dalam meningkatkan kualitas perawatan pasien di ruang perawatan intensif. Namun demikian, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan sikap positif pada perawat yang masih memiliki sikap kurang mendukung terhadap pencegahan dekubitus.

**Tabel 7.** Hasil Karakteristik Pencegahan Dekubitus

| Pencegahan  | Frekuensi | Presentase |
|-------------|-----------|------------|
| Cukup       | 1         | 6.7%       |
| Baik        | 12        | 80%        |
| Sangat Baik | 2         | 13.3%      |
| Total       | 15        | 100%       |

Berdasarkan hasil tabel 7, ditemukan bahwa mayoritas perawat ICU (80%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan dekubitus. Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi yang telah dilakukan selama ini cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran perawat akan pentingnya pencegahan dekubitus. Namun, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi area-area pengetahuan yang masih perlu diperkuat, terutama pada kelompok perawat dengan pengetahuan yang cukup.

### Analisis Bivariat Uji Normalitas

**Tabel 8.** Hasil Karakteristik Pencegahan Dekubitus

|                      | Shapiro-wilk |    |         |
|----------------------|--------------|----|---------|
|                      | Statistic    | df | Sig.    |
| Pencegahan Dekubitus | 0.631        | 15 | < 0,001 |
| Pengetahuan          | 0.603        | 15 | < 0,001 |
| Sikap                | 0.561        | 15 | < 0,001 |

Berdasarkan table 8, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data untuk variabel pencegahan dekubitus, pengetahuan, dan sikap tidak mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, analisis korelasi lebih lanjut akan menggunakan uji non-parametrik seperti *Spearman's rho*.

**Tabel 9.** Hasil Uji korelasi Pengetahuan dan Sikap perawat ICU terhadap Pencegahan Dekubitus

|                |                      | Pengetahuan             | Sikap   | Pencegahan Dekubitus |
|----------------|----------------------|-------------------------|---------|----------------------|
| Spearman's rho | Pengetahuan          | Corellation Coefficient | 1.000   | 1.000**              |
|                |                      | Sig. (2-tailed)         | .       | .                    |
|                |                      | N                       | 15      | 15                   |
|                | Sikap                | Corellation Coefficient | 1.000** | 1.000                |
|                |                      | Sig. (2-tailed)         | .       | .                    |
|                |                      | N                       | 15      | 15                   |
|                | Pencegahan Dekubitus | Corellation Coefficient | 0.866** | 0.866**              |
|                |                      | Sig. (2-tailed)         | <0,001  | <0,001               |
|                |                      | N                       | 15      | 15                   |

Berdasarkan hasil tabel 9, analisis korelasi menggunakan uji *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan dekubitus pada perawat ICU ( $r = 0,866$ ;  $p < 0,01$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan dan sikap perawat, maka semakin baik pula praktik pencegahan dekubitus yang dilakukan. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program edukasi dan pelatihan bagi perawat ICU.

## Pembahasan

### A. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, 80% dari 15 responden perawat adalah perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nursalam (2011) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memilih profesi keperawatan karena nilai-nilai sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh. Temuan ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih memilih profesi yang melibatkan interaksi sosial dan perawatan orang lain, seperti keperawatan. Karakteristik empati dan kemampuan komunikasi yang sering diasosiasikan dengan perempuan dapat menjadi aset berharga dalam memberikan perawatan pasien yang holistik, termasuk dalam pencegahan dekubitus. Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 26-45 tahun, yaitu pada usia yang tergolong produktif. Pada usia ini, kematangan diri seseorang mulai mencapai puncaknya, dan semakin matang usia seseorang, maka kemampuan seseorang dalam berpikir dan bekerja semakin matang pula. Orang yang lebih cukup umurnya cenderung lebih dipercaya karena tentu memiliki pengalaman yang lebih dari pada orang yang masih berusia awal (Ransan et al., 2019).

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (53.3%) memiliki pendidikan D3 keperawatan, yang merupakan jenjang pendidikan yang telah diakui secara nasional untuk menghasilkan tenaga keperawatan yang kompeten. Adanya proporsi responden dengan pendidikan Ners (46.7%) juga menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat pendidikan responden, yang dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dalam menganalisis praktik pencegahan dekubitus. Kombinasi antara kompetensi dasar yang diperoleh dari pendidikan D3 dan pengetahuan yang lebih mendalam dari pendidikan Ners dapat berkontribusi pada kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Pengalaman kerja yang beragam di antara responden menunjukkan adanya korelasi positif antara pengalaman dan pengetahuan tentang pencegahan dekubitus. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalam (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Namun, perlu diingat bahwa pengalaman semata tidak cukup, dukungan dari lingkungan kerja yang kondusif juga sangat penting untuk meningkatkan praktik pencegahan dekubitus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat (66,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan dekubitus, sejalan dengan temuan Setiawan (2008) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat di Indonesia secara umum telah meningkat. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, terutama pada perawat dengan pengalaman kerja kurang dari satu tahun. Hal ini mengindikasikan pentingnya program orientasi yang komprehensif bagi perawat baru, serta program edukasi berkelanjutan untuk semua tingkatan. Mayoritas responden (73,3%) dalam penelitian ini menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan dekubitus, sejalan dengan temuan Notoatmodjo (2010a) yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang. Namun, persentase 26,7% responden yang masih memiliki sikap kurang positif mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, seperti yang dijelaskan oleh Potter & Perry (2010) bahwa pengetahuan yang baik belum tentu berbanding lurus dengan tindakan yang dilakukan.

### B. Pencegahan dekubitus di ICU

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas perawat ICU (80%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan dekubitus. Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi yang telah dilakukan selama ini cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran perawat akan pentingnya pencegahan dekubitus. Namun, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi area-area pengetahuan yang masih perlu diperkuat, terutama pada kelompok perawat dengan pengetahuan yang cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustina et al. (2021), kurangnya pengetahuan perawat tentang pencegahan dekubitus dapat meningkatkan risiko terjadinya dekubitus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya edukasi yang telah dilakukan telah meningkatkan pengetahuan perawat, sehingga risiko terjadinya dekubitus dapat diminimalkan.

### C. Pengetahuan perawat ICU terhadap pencegahan dekubitus

Pengetahuan perawat ICU tentang pencegahan dekubitus memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya dekubitus pada pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,7% responden memiliki pengetahuan yang baik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat sudah memahami tentang pencegahan dekubitus. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang penyebab, gejala awal, serta teknik-teknik perawatan dan pencegahan yang efektif. Sebagai contoh, perawat yang memahami pentingnya melakukan reposisi pasien secara berkala dapat mengurangi tekanan pada area tubuh tertentu sehingga mencegah terbentuknya luka dekubitus. Penelitian sebelumnya di RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan bahwa 65% responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai tujuan perawatan luka dekubitus, yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Pengetahuan yang tinggi di antara perawat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di mana mayoritas perawat merupakan lulusan D3 dan S1 Keperawatan. Hal ini mendukung pendapat Notoadmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pemahaman terhadap suatu objek.

### D. Sikap Perawat ICU terhadap pencegahan dekubitus

Sikap perawat ICU juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam pencegahan dekubitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,3% perawat memiliki sikap positif terhadap pencegahan dekubitus. Sikap yang positif ini berkontribusi pada disiplin dan konsistensi perawat dalam menerapkan prosedur pencegahan. Sikap yang proaktif mendorong perawat untuk lebih cepat mengambil tindakan pencegahan, seperti memonitor kondisi kulit pasien secara berkala dan memastikan kebersihan serta kekeringan area yang rentan mengalami luka dekubitus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan hubungan erat antara sikap perawat terhadap pencegahan luka dekubitus. Penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang juga menunjukkan bahwa sikap positif perawat berkontribusi pada kualitas perawatan pasien. Sikap yang baik ini dapat dihasilkan dari pendidikan yang memadai dan pengalaman kerja yang cukup, di mana perawat yang memiliki pengalaman lebih dari dua tahun cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam pencegahan dekubitus.

### E. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat ICU Terhadap Pencegahan Dekubitus

Hasil dari penelitian dengan menggunakan uji korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara variabel pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan dekubitus pada perawat ICU. Nilai koefisien korelasi Spearman's rho mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat ( $r > 0,866$ ,  $p < 0,01$ ) antara semua variabel yang diteliti. Ketiga variabel ini saling mempengaruhi dan berkontribusi pada peningkatan kualitas perawatan pasien. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam perencanaan program edukasi dan pelatihan bagi perawat ICU.

Upaya peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif di kalangan perawat ICU sangat perlu diperhatikan untuk keberhasilan program pencegahan dekubitus di rumah sakit. Program pelatihan harus dirancang untuk memperkuat pengetahuan perawat mengenai teknik-teknik pencegahan dekubitus yang efektif serta pentingnya sikap proaktif dalam memberikan perawatan. Evaluasi berkelanjutan terhadap pengetahuan dan sikap perawat juga diperlukan untuk mengidentifikasi area-area yang masih perlu diperkuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas perawat memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, masih ada 33,3% responden yang perlu diberikan edukasi lebih lanjut. Oleh karena itu, rumah sakit perlu mengembangkan program edukasi yang berkelanjutan dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas perawatan pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Setiyawan dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawat Dalam Upaya Pencegahan Dekubitus Di Rumah Sakit Cakra Husada Klaten (2010) Hasil penelitian menunjukan nilai analisis bivariat dengan rumus chi square bahwa tingkat pengetahuan tidak mempunyai hubungan dengan perilaku perawat dalam mencegah dekubitus dengan nilai  $p=0,077$  ( $p < 0,05$ ) sedangkan sikap mempunyai hubungan yang signifikan yaitu semakin baik sikap perawat maka semakin baik perilaku perawat dalam mencegah dekubitus dimana nilai  $p=0,008$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai uji hipotesis searah kendall's tau sebesar 0,544.

Sintesis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat ICU dengan pencegahan dekubitus. Pengetahuan yang tinggi memungkinkan perawat untuk mengimplementasikan tindakan preventif yang sesuai, sementara sikap yang positif mendorong konsistensi dalam melaksanakan prosedur pencegahan. Kedua faktor ini berkontribusi secara sinergis dalam upaya mengurangi risiko terjadinya dekubitus pada pasien di ICU. Maka, upaya peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif di kalangan perawat ICU sangat perlu diperhatikan untuk keberhasilan program pencegahan dekubitus di rumah sakit. Dengan penambahan detail dan elaborasi pada setiap bagian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan pencegahan dekubitus di kalangan perawat ICU.

#### **F. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang relatif kecil dan tidak adanya analisis kausalitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan desain yang berbeda, seperti eksperimen, untuk menguji hubungan kausalitas antara pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan dekubitus.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap perawat ICU terhadap pencegahan dekubitus di RS Murni Teguh Ciledug, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan (80%) dengan rentang usia 26–45 tahun. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan D3 Keperawatan (53,3%) dan Ners (46,7%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga perawat ICU berada pada usia produktif dengan latar belakang pendidikan keperawatan yang memadai untuk melaksanakan praktik keperawatan secara profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat ICU memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan dekubitus. Sebanyak 80% responden memiliki pengetahuan yang baik, dan sekitar 66,7% responden menunjukkan pemahaman yang memadai terkait penyebab, gejala awal, serta teknik pencegahan dekubitus yang efektif. Pengetahuan tersebut berperan penting dalam mendukung kemampuan perawat dalam melakukan tindakan preventif, seperti melakukan reposisi pasien secara berkala, menjaga kondisi kulit pasien, serta menggunakan alat bantu yang tepat dalam upaya mencegah terjadinya luka tekan.

Selain itu, mayoritas perawat ICU (73,3%) menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan dekubitus. Sikap positif ini tercermin dari adanya kesadaran, motivasi, serta komitmen perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang optimal kepada pasien dengan menerapkan prosedur pencegahan secara konsisten. Hasil analisis korelasi menggunakan uji Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan praktik pencegahan dekubitus ( $r = 0,866$ ;  $p < 0,01$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki perawat, maka sikap terhadap pencegahan dekubitus juga akan semakin positif, sehingga dapat meningkatkan praktik pencegahan dalam pelayanan keperawatan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar rumah sakit mengembangkan program edukasi dan pelatihan berkelanjutan bagi perawat ICU terkait teknik pencegahan dekubitus, termasuk reposisi pasien, perawatan kulit, dan penggunaan alat bantu yang tepat. Institusi pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait pencegahan dekubitus. Bagi perawat, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan implementasi tindakan keperawatan mandiri untuk mencegah terjadinya dekubitus serta meningkatkan mutu pelayanan di ruang ICU. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan desain yang lebih komprehensif dan jumlah sampel yang lebih besar untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap perawat dalam pencegahan dekubitus serta dampaknya terhadap kualitas perawatan pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar .
- Amir, Y., Lohrmann, C., Halfens, R. J. G., & Schols, J. M. G. A. (2016). Pressure ulcers in four Indonesian hospitals: Prevalence, patient characteristics, ulcer characteristics, prevention and treatment. *International Wound Journal*, 13(7), 1–10.
- Falidat, D., Dewi, S. L. I., & Wibisono, A. H. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terkait pencegahan ulkus dekubitus di Rumah Sakit Lavalette Malang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 11–20.
- Hasan, I. (2009). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Bumi Aksara.
- Hikmah, N., et al. (2018). Pengaruh perubahan posisi terhadap kejadian dekubitus pada pasien tirah baring di RS Sentra Medika Cibinong.
- Maryam. (2005). *Ulkus dekubitus dalam asuhan keperawatan: Tinjauan pustaka*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Masturoh, I., & Anggita, N. A. T. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2010a). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Ciptaotoatmodjo.
- Notoatmodjo, S. (2010b). *Teknik Pengolahan data*. Rineka Cipta.jakarta Nursalam. Salemba Medika.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metode penelitian ilmu keperawatan (Edisi ke-4)*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2015). *Manajemen keperawatan*. Salemba Medika.
- Potter, & Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice* (Vol. 3). EGC.
- Setiawan, J. (2008). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN DEKUBITUS DI RUMAH SAKIT CAKRA HUSADA KLATEN. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–10.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Suriadi. (2004). *Perawatan Luka. Edisi I, CV. Sagung Seto. Jakarta*.
- Widodo. (2007). Uji kepekaan instrumen pengkajian risiko dekubitus dalam mendeteksi dini risiko kejadian dekubitus di RSIS. *Jurnal Penelitian Sains & Teknologi*, 8(1).
- Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Samarinda. (2014). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam pencegahan dekubitus pada pasien stroke yang bedrest total di Rumah Sakit Islam Samarinda (Skripsi). STIKES Muhammadiyah Samarinda.